

## **Politik Identitas dan Multiukulturalisme Dalam Film “The Gods Must Be Crazy II” (1989)**

Mulyati<sup>1</sup>

Email: mulyatiyati729@gmail.com  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Hellen Permatasari<sup>2</sup>

Email: hellenpermatasari29@gmail.com  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Dini Otafiana<sup>3</sup>

Email: dinioktafiana10@gmail.com  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Tini Haryani<sup>4</sup>

Email: tiniharyani04@gmail.com  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Aswandi<sup>5</sup>

Email: ndyaswan@gmail.com  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alif Farhan Habibie<sup>6</sup>

Email: aliffarhanhabibie@gmail.com  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Marlina<sup>7</sup>

Email: marlina080702@gmail.com  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Kustiawan<sup>8</sup>

Email: kustiawan@umrah.ac.id  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

### ***Abstract***

*The aim of this research is to find out what happens to identity politics and multiculturalism in the film "AND MULTIUCULTURALISM IN THE FILM "THE GODS MUST BE CRAZY II" (1989). In this research the author uses a qualitative approach method. In this research, the author collected data by studying literature from journals, articles and films. The analysis technique used is qualitative descriptive. The film "The Gods Must Be Crazy II" (1989) is a comedy film originating from South Africa. Even though this film focuses more on comedy elements, there is a background of identity politics and multiculturalism that can be found in the context of this film. Identity politics relates to how individuals or groups identify themselves based on characteristics such as ethnicity, religion, language, or culture. Overall, "The Gods Must Be Crazy II" (1989) uses a comedic approach to highlight the complexity of relationships between different ethnic groups. different in South Africa.*

*Keywords: Politics, Identity and Multukuralism*

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui yang terjadi pada politik identitas dan multikulturalisme dalam film "DAN MULTIUKULTURALISME DALAM FILM "THE GODS MUST BE CRAZY II"(1989). Pada Penelitian Ini penulis menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Adapun pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara studi literatur yang berasal dari jurnal, Artikel maupun Film. Teknik analisis yang digunakan dengan cara deskriptif kualitatif. Film " *The Gods Must Be Crazy II* " (1989) adalah sebuah film komedi yang berasal dari Afrika Selatan. Meskipun film ini lebih fokus pada elemen komedi, terdapat latar belakang politik identitas dan multikulturalisme yang dapat ditemukan dalam konteks film ini. Politik identitas berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka berdasarkan karakteristik seperti etnis, agama, bahasa, atau budaya. Secara keseluruhan, " *The Gods Must Be Crazy II* " (1989) menggunakan pendekatan komedi untuk menyoroti kompleksitas hubungan antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda di Afrika Selatan.

Kata Kunci: Politik, Identitas Dan Multukuralisme

## 1. Pendahuluan

Film "The Gods Must Be Crazy II" (1989) adalah sebuah film komedi yang berasal dari Afrika Selatan. Meskipun film ini lebih fokus pada elemen komedi, terdapat latar belakang politik identitas dan multikulturalisme yang dapat ditemukan dalam konteks film ini. Politik identitas berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka berdasarkan karakteristik seperti etnis, agama, bahasa, atau budaya. Sebagai contoh, Hall (1996) menyatakan bahwa identitas budaya sering kali dikonstruksi melalui proses diferensiasi dan eksklusi, di mana identitas satu kelompok diartikulasikan melalui perbedaan dari "yang lain". Dalam film ini, terdapat perbedaan budaya yang mencolok antara kelompok San (Bushmen) yang hidup secara tradisional di gurun Kalahari dan kelompok lainnya yang hidup di perkotaan. Kelompok San digambarkan sebagai kelompok yang hidup dalam harmoni dengan alam dan memiliki kehidupan yang sederhana, sementara kelompok lainnya hidup dalam masyarakat modern dengan budaya yang lebih maju. Perbedaan identitas budaya ini memunculkan konflik dan ketegangan dalam cerita, sebagaimana dibahas oleh Bhabha (1994) mengenai dinamika hibriditas budaya dan pertemuan antar-budaya.

The Gods Must Be Crazy II adalah film komedi petualangan yang dirilis pada tahun 1989 dan disutradarai oleh Jamie Uys. Film ini adalah sekuel dari The Gods Must Be Crazy (1980) yang sangat populer. Ceritanya melanjutkan petualangan Xi, seorang pria dari suku San di Gurun Kalahari, yang kali ini harus menghadapi serangkaian peristiwa baru yang penuh tantangan dan humor. Latar cerita film ini dimulai dengan insiden ketika dua anak Xi tanpa sengaja terbawa oleh sebuah helikopter. Hal ini memicu Xi untuk memulai perjalanan panjang untuk menemukan dan membawa pulang anak-anaknya. Dalam perjalanannya, Xi bertemu dengan berbagai karakter dari latar belakang budaya yang berbeda, termasuk pilot helikopter, tentara, dan beberapa penduduk lokal.

The Gods Must Be Crazy II mempertahankan elemen humor dan keunikan budaya yang menjadi ciri khas film pertama. Film ini mengeksplorasi benturan budaya antara

kehidupan tradisional Xi yang sederhana dan dunia modern yang kompleks dan sering kali kacau. Melalui humor dan situasi-situasi yang ironis, film ini mengajak penonton untuk melihat perbedaan cara pandang dan nilai-nilai antara budaya tradisional dan modern. Sebagaimana diungkapkan oleh Eagleton (2000), komedi sering kali menjadi alat yang efektif untuk mengkritik dan mengungkapkan ketegangan budaya yang ada dalam masyarakat.

Multikulturalisme merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan bahasa dalam suatu masyarakat. Dalam film ini, terdapat penggambaran multikulturalisme melalui interaksi antara kelompok San dengan kelompok lainnya, seperti kelompok petualang, tentara, dan keluarga yang terjebak di hutan. Film ini menyoroti tantangan dan kekacauan yang muncul ketika berbagai budaya bertemu dan berinteraksi. Misalnya, ketika keluarga yang terjebak di hutan berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, mereka harus berurusan dengan perbedaan budaya dan bahasa yang menyebabkan kesalahpahaman dan situasi lucu. Melalui humor dan komedi, film ini mencoba menggambarkan konflik dan kesalahpahaman yang timbul dari perbedaan budaya dan identitas dalam konteks Afrika Selatan. Seperti yang dicatat oleh Appiah (2006), multikulturalisme mengharuskan adanya negosiasi identitas dan nilai-nilai dalam ruang publik yang heterogen. Film ini memberikan gambaran tentang kompleksitas hubungan antara kelompok etnis yang berbeda di Afrika dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola keberagaman budaya. Meskipun tidak secara eksplisit membahas politik identitas dan multikulturalisme, film ini menyoroti pentingnya pengertian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

## **2. Kajian Pustaka**

1. Representasi Gerakan Politik Identitas Islam dalam Film “Sepanjang Jalan Satu Arah”.

Dalam penelitian ini, film “Sepanjang Jalan Satu Arah (Along the One Way)” menciptakan representasi gerakan politik identitas Islam melalui tiga bentuk. Pertama, cara pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari gerakan politik identitas. Kedua, pelaku memobilisasi massa atau mendulang dukungan melalui

pendekatan 'religijs'-nya, dan ketiga, bagaimana pelaku menjadikan sarana ibadah sebagai alat politiknya. Dalam bentuk pertama, pelaku gerakan politik identitas yang dalam film ini diwujudkan melalui pemeran Ibu, melakukan proses politiknya dengan mengidentifikasikan diri sebagai bagian dari kelompok Islam. Hal ini sejalan dengan analisis yang diungkapkan oleh Mandaville (2007) bahwa politik identitas Islam sering kali dimanifestasikan melalui simbol-simbol keagamaan yang menegaskan perbedaan dengan kelompok lain. Cara identifikasi diri tersebut dilakukan melalui gambaran Ibu yang secara rutin tanpa absen menggunakan jilbab atau hijab sebagai aksesori pakaiannya dan adegan Ibu membaca Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 51. Mandaville juga menjelaskan bahwa simbol-simbol seperti jilbab dapat menjadi alat yang kuat dalam memperkuat identitas dan solidaritas kelompok.

2. Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck". Isu-isu kompleksitas identitas budaya nasional yang ditampilkan dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dekat dengan multikulturalisme seperti perbedaan suku dan kelas sosial yang merupakan salah satu penyebab konflik baik dalam film maupun dalam konteks masyarakat Indonesia. Sesuai dengan pandangan Smith (1991), identitas nasional sering kali terbentuk melalui penggabungan berbagai identitas etnis dan budaya yang ada dalam suatu negara. Namun, dalam film ini, perbedaan suku merupakan permasalahan utama yang dimunculkan. Berbagai perbedaan, seperti perbedaan suku dan kelas sosial, sering kali menjadi penghalang dalam pernikahan, meskipun pernikahan adalah ranah pribadi yang penting bagi setiap individu. Kecenderungan untuk mendominasi dan mengeliminasi golongan suku dan kelas sosial tertentu membuat sulit terwujudnya kesetaraan seperti yang dicita-citakan oleh multikulturalisme. Berry (2005) juga mengemukakan bahwa keberhasilan multikulturalisme sangat bergantung pada kemampuan kelompok-kelompok yang berbeda untuk mengatasi primordialisme dan etnosentrisme yang mengakar kuat. Meskipun sulit, kemungkinan untuk mewujudkannya masih ada jika masing-masing golongan mampu melepaskan kecenderungan tersebut.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan memahami makna yang terkait dengan sekelompok individu serta objek yang diteliti. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup jurnal, artikel, dan film yang relevan, khususnya dalam mengkaji bagaimana politik identitas dan multikulturalisme direpresentasikan dalam film "The Gods Must Be Crazy II" (1989). Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data yang terkumpul diklasifikasikan, ditelaah, dan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih terperinci sesuai dengan pertanyaan penelitian.

### **4. Hasil Dan Pembahasan Penelitian**

Film "The Gods Must Be Crazy II" (1989), yang berasal dari Afrika Selatan, menggambarkan perbedaan identitas budaya secara jelas antara kelompok San (Bushmen) dan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat Afrika Selatan. Kelompok San, yang digambarkan sebagai masyarakat tradisional, hidup secara harmonis di gurun Kalahari dengan gaya hidup yang sederhana dan dekat dengan alam. Representasi ini sejalan dengan pandangan Hall (1996) tentang identitas budaya yang sering kali dikonstruksi melalui diferensiasi dari "yang lain". Sementara itu, kelompok-kelompok lain dalam film, seperti petualang, tentara, dan keluarga kota, memiliki identitas budaya yang lebih modern dan maju secara teknologi. Mereka hidup dalam masyarakat perkotaan dengan budaya, bahasa, dan cara hidup yang sangat berbeda dari kelompok San. Perbedaan identitas budaya ini menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam cerita. Kelompok-kelompok yang berbeda sering kali tidak saling memahami, menghargai, dan bahkan mencurigai satu sama lain. Hal ini mencerminkan bagaimana politik identitas, sebagaimana dijelaskan oleh Bhabha (1994) dalam konsep hibriditas budaya, dapat memicu perpecahan dan kesalahpahaman dalam masyarakat yang beragam. Representasi ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara kelompok etnis yang berbeda dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola keberagaman budaya.

Film ini juga menyoroti isu multikulturalisme melalui interaksi antara kelompok San dengan kelompok-kelompok lain yang terlibat dalam cerita. Ketika budaya-budaya yang

berbeda bertemu, terjadi benturan, kekacauan, dan situasi lucu yang menggambarkan tantangan dalam mengelola keberagaman. Berry (2005) menekankan bahwa keberhasilan multikulturalisme sangat bergantung pada kemampuan kelompok-kelompok yang berbeda untuk beradaptasi dan mengatasi etnosentrisme. Sebagai contoh, ketika keluarga kota yang terjebak di hutan berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, mereka harus berurusan dengan perbedaan bahasa, kebiasaan, dan cara pandang yang sangat berbeda dengan kelompok San. Hal ini memicu berbagai kesalahpahaman dan situasi komedi dalam film. Film ini secara tidak langsung menyoroti pentingnya saling memahami, menghargai, dan beradaptasi dalam konteks masyarakat yang multikultural. Meskipun terdapat perbedaan, film ini mencoba menyampaikan pesan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi sumber kekayaan jika dikelola dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Appiah (2006), multikulturalisme menuntut adanya negosiasi identitas dan nilai-nilai dalam ruang publik yang heterogen.

## **5. Kesimpulan**

Film "The Gods Must Be Crazy II" (1989) secara efektif menggunakan elemen komedi untuk mengangkat isu-isu politik identitas dan multikulturalisme dalam konteks Afrika Selatan. Film ini menampilkan perbedaan identitas budaya yang mencolok antara kelompok San (Bushmen), yang digambarkan hidup harmonis dengan alam dalam kehidupan tradisional, dan kelompok-kelompok lain yang lebih modern dan maju secara teknologi. Perbedaan identitas ini menjadi sumber konflik dan ketegangan, menggambarkan bagaimana politik identitas dapat memicu perpecahan dan kesalahpahaman di masyarakat. Selain itu, film ini mengeksplorasi multikulturalisme melalui interaksi antara kelompok San dan kelompok lainnya, menunjukkan tantangan yang muncul ketika berbagai budaya bertemu. Meskipun dipenuhi dengan situasi komedi yang dihasilkan dari perbedaan bahasa dan kebiasaan, film ini secara halus menyampaikan pesan tentang pentingnya saling memahami dan menghargai dalam masyarakat multikultural. Keberagaman budaya, meskipun penuh tantangan, dapat menjadi sumber kekayaan jika dikelola dengan baik.

Secara keseluruhan, "The Gods Must Be Crazy II" menawarkan wawasan berharga

tentang kompleksitas hubungan antara kelompok etnis yang berbeda, serta pentingnya mempromosikan pengertian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui pendekatan yang unik dan humoris. Berikut ini contoh tampilan tabel dan gambar dalam naskah dalam film “ *The Gods Must Be Crazy II* ” (1989), terdapat Beragam bentuk emosi yang ditampilkan oleh karakter-karakter misalnya.

**Tabel 1. Bentuk-bentuk Emosi**

Emosi	Situasi
Kebingungan	Saat menghadapi situasi yang aneh.
Kekhawatiran	Saat mereka menghadapi situasi bahaya.
Kegembiraan	Saat mereka menemukan solusi untuk masalah mereka.
Kecemasan	Saat mereka menghadapi ancaman bagi mereka.
Kekaguman	Saat mereka berinteraksi dengan budaya dan lingkungan baru bagi mereka.

## Daftar Pustaka

- Appiah, K. A. (1994). *Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction*. In *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (pp. 149-163). Princeton University Press.
- Appiah, K. A. (1994). *Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction*. Dalam *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (hal. 149-163). Princeton University Press.
- Appiah, Kwame Anthony. *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. 2006.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. In *Handbook of Research on Multicultural Education* (pp. 3-29). Jossey-Bass.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. Dalam *Handbook of Research on Multicultural Education* (hal. 3-29). Jossey-Bass.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. 1994. Eagleton, Terry. *The Idea of Culture*. 2000.
- Hafiyyan S.A.S. & Budi D. *A gerakan politik identitas film Islam dalam sepanjang jalan satu arah*. VOL. 3, TIDAK. 1 (2022): MARET 2022. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11762>
- Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*. 1996.
- Hardi A *Multikulturalisme dan Politik Identitas di Indonesia*. Vol 16. No 1. ISSN:1907-4175 E-ISSN: 2621-0681. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/810>
- Heinrich T. *Menilik Pesan Nonverbal dalam Film The Gods Must Be Crazy (1980)*. 9 November 2021 16:56. Diperbarui: 10 November 2021 00:18. <https://www.kompasiana.com/heinrichterra0846/618a45e5ffe7b512680b5cf4/menilik-pesan-nonverbal-dalam-film-the-gods-must-be-crazy-1980>
- Hobsbawm, E. J. (1996). *Identity Politics and the Left*. *New Left Review*, 217, 38-47.
- Indriati Y.S.W *THE GODS MUST BE CRAZY*. Senin, 19 Januari 2009. <https://id.scribd.com/doc/290394531/Sinopsis-Film-the-God-Must-Be-Crazy>
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC> Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017 PISSN 2580-8567 EISSN 2580-4431